

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sebuah lembaga, Peran merupakan suatu proses yang dapat mempengaruhi seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, proses ini akan memberikan pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat untuk mencapai tujuan perubahan, namun secara umum dapat dikatakan bahwa peranan adalah seseorang yang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya.⁴ Salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang mendukung dalam pembinaan akhlak anak adalah Pondok Pesantren.

Keberadaan pesantren merupakan salah satu cara dalam menciptakan generasi baru yang berkualitas dan berakhlak mulia. Untuk mencapai tujuannya pesantren dapat beradaptasi dengan berbagai hal, seperti modernisasi, globalisasi tanpa meninggalkan kaidah-kaidah Islam. Dengan ini kita dapat melihat perilaku atau santri di pesantren, karena akhlak seseorang bisa dilihat melalui kebiasaannya.

Di zaman modern perilaku manusia banyak dipengaruhi oleh globalisasi budaya yang telah tersebar di semua kalangan. Beberapa perilaku akibat globalisasi budaya yang menyebar dan sangat sulit dikendalikan adalah

⁴Ni'mah, Khasanatu, Skripsi "Peranan Musyrif Dalam Bimbingan Akhlak Santri Putri Di Upt Pesantren Kampus Ma'had Al Jami'ah UIN Raden Intan Lampung" (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018), hlm 25.

mabuk-mabukan, sifat keras kepala, tawuran, mencuri, berjudi, bergaya hidup hedonis, dan pemerkosaan. Perilaku tersebut disebabkan oleh latar belakang keluarga dan minimnya ilmu tentang akhlak serta pembinaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran Islam dan pembinaan akhlak. Di Pesantren terdapat pimpinan pesantren, ustadz, ustadzah serta *musyrifah* yang tinggal dalam lingkup yang sama. Pesantren didirikan untuk membentuk kepribadian dan akhlak santri, sehingga dapat berperan dalam lingkungan masyarakat saat ini melalui fungsi pendidikan, keagamaan, dan sosial.⁵ Dalam proses pembinaan akhlak, yang berperan utama dalam berjalannya proses ini adalah *Musyrifah*.

Musyrifah memiliki arti pembimbing. Pembimbing yang mukim dan berperan penting dalam mendampingi segala bentuk aktivitas santri setiap harinya. *Musyrifah* mempunyai beberapa peran, namun yang utama adalah membimbing serta mendampingi santri dalam kegiatan pesantren khususnya dalam pembinaan akhlak. Sehingga peran *musyrifah* terkait pembinaan akhlak sangat penting.⁶

⁵Bayu Wardana, Skripsi: "Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Akhlak Terpuji Santri Di Pondok Pesantren Darul Ma'rifah Kabupaten Kotawaringin Timur" (Palangkaraya: IAIN Palangkaraya, 2021), hlm. 21.

⁶Zubaidah, Nila, Skripsi: "Peranan Musyrifah Dalam Pembinaan Akhlak Di SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta" (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018), hlm. 10.

Musyrifah berperan mendampingi santri dalam perkembangan akhlak dengan memberikan lingkungan yang nyaman dan arahan yang sesuai tujuan pendidikan serta memberi petunjuk agar tidak melenceng dari norma agama. *Musyrifah* diberikan amanah secara langsung oleh pimpinan pondok pesantren untuk pemantauan dan pembinaan akhlak santri dalam proses pembelajaran. Dalam memilih *musyrifah* ada beberapa standar khusus yang diterapkan seperti mampu membaca Al Quran dengan baik, sudah berpengalaman dalam pembinaan santri, serta memiliki pemahaman ilmu pengetahuan umum dan agama kuat. Itulah beberapa contoh kriteria sebagai *musyrifah*, karena *musyrifah* bukan hanya membimbing tetapi juga mengajarkan santri dalam ilmu agama dan Al-Qur'an.

Dalam mendidikan akhlak khususnya santriwati sangat banyak batasannya, karena santriwati merupakan santri perempuan yang harus menjaga akhlaknya dalam pergaulan seperti menundukkan pandangan, cara berpakaian, cara bertutur kata, cara bersikap, serta belajar menutup aurat sesuai ajaran Islam tentang akhlak seorang perempuan.⁷ Di lingkup pesantren, *musyrifah* membimbing dan mendampingi santriwati dalam kegiatan yaitu, dalam keibadahan, keagamaan, kedisiplinan, kebersihan, keamanan serta pendampingan yang dalam bidang akademik dan non akademik. Selain dari peranan inti tersebut, *musyrifah* juga memiliki peran sebagai motivator, orang tua, dan teman agar santri mendapatkan tempat

⁷Badrus Zaman, *Pendidikan Akhlak Untuk Perempuan (Telaah Surat Annisa Ayat 31)*, Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 5 No. 2, 2019, hlm 242

untuk berkeluh kesah, mencari solusi ketika kesulitan dalam segi hal apapun, serta menjadi orang tua kedua bagi mereka sehingga terciptanya kenyamanan dan ketenangan pada santri.

Pembinaan akhlak meliputi pemulihan jiwa seseorang dengan cara mengajarkan agama Islam dengan harapan kelak dapat mengamalkan ajaran agama Islam, sehingga terlatih budi pekerti yang baik. Landasan pembinaan akhlak bersumber dari Al-Quran dan hadis, karena keduanya ada bersama-sama, merupakan sumber dari segala sumber dan menjadi pedoman bagi manusia. Nash tentang pembinaan akhlak At-taubah ayat 71;⁸

يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ

وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya ; *“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari munkar mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”*

Dalam pembinaan akhlak ada beberapa kendala yang terjadi yaitu kurang efektifnya pembinaan yang dilakukan, yaitu seperti santri meninggalkan pesantren tanpa izin (kabur), melanggar peraturan yang ada, seperti mencuri, tidak mengikuti kegiatan pesantren, berbicara dengan bahasa yang kurang baik, bullying, serta menyalahgunakan fasilitas pesantren. Oleh karena itu,

⁸Q.S At-Taubah (9): 71

musyrifah masih merasa kewalahan untuk menyelesaikan masalah ini, masih perlu mencari metode pembinaan yang baik untuk para santri.

Proses pembinaan akhlak bertujuan untuk menanamkan, membimbing kebiasaan santriwati tertentu yang sesuai dengan syariat Islam. Seseorang itu memiliki sifat, sikap, fisik yang bisa mengarahkan mereka ke arah yang baik maupun buruk. Untuk itu perlu adanya bantuan dari orang lain untuk ikut berperan dalam mengembangkan, membimbing, membina akhlak mereka agar menjadi manusia yang *berakhlakul karimah* dan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Akhlak pada dasarnya adalah salah satu kunci utama dalam menilai diri seseorang, yang memang sangat penting untuk dibina khususnya perempuan yang beranjak dewasa.⁹ Akhlak adalah sikap atau tabiat seseorang, dalam agama Islam kita dianjurkan untuk berakhlak baik seperti Rasulullah SAW yang selalu berakhlak mulia. Manusia yang *berakhlakul karimah*, maka akan dianggap sangat mulia, sedangkan manusia yang *berakhlakul madzmumah*, maka akan dianggap seorang pendosa. Seorang perempuan hendaknya menjaga sikap dan tutur kata agar termasuk sebaik-baiknya perempuan menurut islam, karena akhlak perempuan yang baik itu dapat memberikan motivasi dan dampak positif bagi diri sendiri maupun masyarakat sekitar.¹⁰

⁹Zubaidah, Nila, Skripsi: "Peranan Musyrifah Dalam Pembinaan Akhlak Di SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta" (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018), hlm 10 - 12.

¹⁰Ni'mah, Khasanantu, Skripsi "Peranan Musyrif Dalam Bimbingan Akhlak Santri Putri Di Upt Pesantren Kampus Ma'had Al Jami'ah UIN Raden Intan Lampung" (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018), hlm 5-7.

Akhlak santri di pesantren masih banyak yang perlu dibina, dikarenakan perilaku bawaan di lingkungan sebelumnya. Perilaku yang tidak baik beberapa masih dilakukan santri seperti kabur, mencuri, membawa *handphone*, tidak menutup aurat, *bullying* dan tidak mengikuti kegiatan pesantren. Akhlak Santri yang baik adalah amanah, jujur, memaafkan, tolong-menolong. Santriwati yang berada di pesantren adalah yang sudah memasuki masa remaja.

Pondok pesantren yang diteliti oleh peneliti adalah Pondok Pesantren Al-Ishlah Yogyakarta. Peneliti meneliti pesantren ini karena berperan memberikan pembinaan terkait akhlak santri terutama bagi santri perempuan. Untuk itu *musyrifah* Pondok Pesantren Al-Ishlah Yogyakarta memiliki tujuan yaitu mewujudkan pembinaan akhlak santriwati yang baik, sehingga dapat menciptakan generasi muda berakhlak mulia, berpengetahuan luas, menguasai bahasa internasional, mampu menghafal ayat-ayat Al-Quran, dan mandiri serta memiliki bakat yang dapat dikembangkan guna ikut andil memajukan bangsa, membekali keterampilan berwirausaha, menciptakan suasana lingkungan yang bersih dan sehat.¹¹

Ibnu Khaldun merumuskan tujuan pendidikan dengan berpijak pada firman Allah dalam Q.S. al-Qashshash ayat 77 :¹²

¹¹Hasil Wawancara dengan Musyrifah Pondok Pesantren Al-Ishlah Yogyakarta.

¹²Q.S Al Qashshash (28) : 77

وَأَتَّبِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ

وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya : *“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bahagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”*

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah tidak menyukai orang-orang yang melakukan keburukan, oleh karena itu seseorang harus mencari kebahagiaan dengan beramal sholeh dan menjauhi keburukan. Menurut penjelasan *Ibnu Khaldun*, tujuan pendidikan ada dua kategori, yaitu; berorientasi spiritual yang bertujuan untuk mengajarkan manusia dalam memenuhi tanggung jawabnya kepada Allah dan berorientasi duniawi yang bertujuan untuk mengajarkan manusia dalam menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih baik dan bermanfaat bagi orang lain.¹³

Perempuan sangatlah mulia, dalam Islam perempuan sangat dihormati dan dimuliakan dalam kedudukannya. Banyak hadits yang menjelaskan terkait kemuliaan perempuan. Salah satu hadits tersebut adalah hadits tentang perempuan sholihah adalah perhiasan dunia. Perempuan salah satu makhluk

¹³M. Yendri, Skripsi: "Pembinaan Akhlak Remaja Melalui Kegiatan Keagamaan di Masjid Kelurahan Teluk Nilau Kabupaten Tanjung Jabung Barat Jambi" (Jambi : UIN Sultan Thaha Saifuddin . 2021), hlm 13.

ciptaan Allah yang keindahannya harus dijaga sesuai dalam hadits yang berbunyi :

‘‘Dari Abdullah bin ‘Amr bin Al-‘Ash radhiyallahu ‘anhuma, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَحَيْرٌ مَتَاعُ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

‘‘*Sesungguhnya dunia itu adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita sholihah.*’’ (Hadits Riwayat Muslim, no. 1467).¹⁴

Oleh karena itu, dalam pesantren perlu adanya *musyrifah* yang berfungsi sebagai pendamping santri dalam memberikan pengawasan dan pembinaan akhlak, karena perempuan banyak rintangan dan tantangan dalam menjaga diri. Perempuan itu sangat berharga dan mulia, sama seperti seorang ibu, jasa dan raganya selalu ada untuk anaknya walau dirinya menjadi taruhannya. Pembiasaan akhlak yang baik untuk anak perempuan akan berdampak besar ketika anak perempuan tersebut beranjak dewasa. Melalui suatu kebiasaan maka akan muncul akhlak yang baik walau sedikit demi sedikit.

Dari penjelasan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa keberadaan musyrifah memudahkan suatu pesantren dalam mengambil kebijakan dan

¹⁴Muslim bin Hajjaj, *Shohih Muslim, Muhammad Fu'ad Abdul Baaqi* (Kairo, Mathba'ah Isa Al Baabi, 1955)

menunjang kelancaran berjalannya kegiatan di pesantren. Musyrifah diharapkan mampu memaksimalkan potensi dan meningkatkan kedisiplinan akhlak santri sehingga pesantren yang dipimpinnya dapat berkembang serta menghasilkan peserta didik yang berintelektual dan berbudi luhur.

Penelitian dilakukan di Pesantren Al Ishlah Yogyakarta karena memiliki beberapa keunggulan, yaitu dalam program tahfidz dan berwirausaha, sehingga menciptakan generasi penghafal Al-qur'an yang pandai berwirausaha.. Pesantren Al Ishlah Yogyakarta menempati lokasi yang strategis dan berada di pinggir jalan. Walaupun terletak dipinggir jalan raya, santriwati tetap mendapatkan suasana belajar yang nyaman dan tetap fokus dalam belajar..Alasan mengambil judul skripsi ini sebagai berikut :

1. Kedisiplinan Musyrifah yang perlu diperhatikan, karena masih terlihat ada yang dominan dengan tanggung jawab di luar pesantren daripada di dalam pesantren.
2. Kedisiplinan santriwati juga masih tergolong rendah, masih melakukan hal-hal yang dilarang dalam pesantren seperti tidak menggunakan pakaian yang menutup aurat, kabur, membawa *handphone*, tidak mengikuti kegiatan asrama, berkata kasar dan *bullying*.
3. Mengingat keberadaan pengasuh dan musyrifah yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak santriwati.
4. Pengasuh dan ketua asrama belum berhasil mengatasi permasalahan kedisiplinan musyrifah.

Berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti, penerapan kedisiplinan musyrifah sudah baik meskipun sebagian santri belum sepenuhnya mengimplementasikan perilakunya. Peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jelas dan rinci dengan melakukan penelitian yang berjudul "Peranan Musyrifah dalam Pembinaan Akhlak Santriwati di Pondok Pesantren Al-Ishlah Yogyakarta". Peneliti tertarik untuk meneliti tentang pembinaan akhlak bagi santriwati, melihat dari pendampingan musyrifah terhadap akhlak santriwati ini menjadikan alasan peneliti untuk kembali meneliti bagaimana cara mengembangkan dan menerapkan akhlak yang baik pada diri seorang perempuan. Tentunya dengan kerjasama diri sendiri, karena orang lain hanyalah perantara atau pendamping saja. Pembinaan akhlak dapat dilakukan dengan menerapkan kegiatan yang bermanfaat seperti pembekalan ilmu akhlak terutama akhlak perempuan beserta adab dan ketentuannya. Tujuan peneliti dalam meneliti hal ini untuk mengetahui peran penting yang perlu dilakukan musyrifah serta faktor yang mempengaruhi proses pembinaan akhlak samtriwati. Bukan hanya sebagai bahan bacaan, acuan atau referensi tetapi juga bisa menerapkan hal yang baik di masyarakat sekitar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, peneliti memfokuskan rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran musyrifah dalam pembinaan akhlak santriwati di Pondok Pesantren Al Ishlah Yogyakarta?

2. Apa saja faktor yang pendukung dan penghambat peran musyrifah dalam pembinaan akhlak santriwati di Pondok Pesantren Al Ishlah Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditetapkan, maka tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran dalam pembinaan akhlak yang dapat musyrifah persiapkan dan pertimbangkan sesuai dengan karakter para santriwati di Pondok Pesantren Al Ishlah Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran musyrifah pembinaan akhlak santriwati di Pondok Pesantren Al-Ishlah Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian tentang peranan musyrifah dalam pembinaan akhlak santriwati di Pondok Pesantren Al-Ishlah Yogyakarta adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan pemikiran terhadap strategi atau peranan musyrifah dalam membina, memperbaiki, menanamkan akhlak yang baik bagi santriwati dimanapun mereka berada.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan atau referensi bagi penelitian lain yang sejenis.
2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Menambah pengalaman serta pemahaman secara langsung khususnya peranan musyrifah dalam membina akhlak para santriwati.

b. Bagi Pendidik dan Calon Pendidik

Menambah wawasan dan referensi tentang peranan musyrifah dalam membina akhlak para santriwati.

c. Bagi Pondok Pesantren Al-Ishlah

Menjadikan penelitian ini sebagai bahan kajian dan pemikiran baru terkait strategi membina akhlak para santri terutama santriwati, agar dapat menghargai diri sendiri dan dapat memposisikan dirinya lebih baik lagi dimanapun, sampai kapanpun hingga berguna bagi masyarakat sekitar.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka adalah ringkasan penelitian sebelumnya terkait topik tertentu atau sesuai dengan topik yang diteliti. Tujuan tinjauan pustaka yaitu untuk melakukan tinjauan secara literatur mengenai suatu topik, sehingga peneliti dapat memberikan pemahaman mengenai topik yang dibahas.

Peneliti telah mengkaji beberapa temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang diteliti. Fungsi tinjauan pustaka yaitu menyajikan temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti.. Penelitian terkait peran *musyrifah* dalam pembinaan

akhlak santriwati, terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang disusun oleh Elfi Dawati Hasibuan pada tahun 2020 dengan judul “Peran Musyrifah Dalam Membentuk Kepribadian Mahasiswa Asrama Putri Ma’had Al Jami’ah IAIN Padangsidempuan” yang ditulis oleh mahasiswi IAIN Padangsidempuan. Skripsi ini membahas tentang bagaimana musyrifah menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, pemberian nasehat, dan hukuman kepada mahasiswi untuk membentuk kepribadiannya. Akibatnya, mahasiswi menjadi lebih terbiasa melakukan hal-hal yang seharusnya mereka biasakan. Namun, ada faktor penghambat dan pendukung tidak lepas dari hal tersebut. Teori ini memiliki persamaan yaitu membahas tentang metode dalam pembinaan akhlak. Penelitian ini ada perbedaannya, karena lebih fokus pada peran musyrifah dan kendala yang dihadapi dalam mengembangkan karakter akhlak santriwati.¹⁵

Kedua, skripsi yang disusun oleh Abdini Siregar mahasiswa IAIN Padangsidempuan pada tahun 2021 dengan judul Manajemen Pembinaan Akhlak Pada Santri Di Mts-M 09 Kha. Dahlan Sipirok. Skripsi ini membahas tentang pembinaan akhlak santri. Perlu adanya pembinaan akhlak terhadap santri terkait tata tertib, kedisiplinan, nasehat, pembiasaan,

¹⁵Elfi Dawati, Skripsi: “Peran Musyrifah dalam Membentuk Kepribadian Mahasiswi di Asrama Putri Ma’had Al-Jami’ah IAIN Padangsidempuan” (Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2020).

hukuman dan teori seorang santri, ini bisa menjadi landasan dalam pembinaan akhlak pada santri. Persamaan skripsi dengan peneliti ini adalah sama-sama membahas tentang pembinaan akhlak Namun perbedaan skripsi dengan penelitian ini yaitu penelitian ini lebih fokus menggali mengenai peran musyrifah dan kendala yang terjadi dalam proses pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Yogyakarta.

Ketiga, Skripsi yang disusun oleh Reren Juliana mahasiswa UIN Syarif Kasim Riau pada tahun 2019 dengan judul Perilaku Santri Terhadap Musyrif/Musyrifah Asrama Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Pekanbaru. Skripsi ini mendeskripsikan tentang perilaku atau akhlak santri yang terjadi terhadap musyrif dan musyrifah yang ada di pondok pesantren. Keteladanan musyrif dan musyrifah adalah salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan perilaku santri, sehingga santri dapat mencontoh perilaku baik yang ada pada musyrif dan musyrifah.¹⁶ Persamaan skripsi dengan peneliti ini adalah sama-sama membahas tentang akhlak santri terhadap musyrifah/musyrif. Adapun perbedaannya yaitu penelitian ini lebih fokus menggali mengenai peran musyrifah dan kendala yang terjadi dalam proses pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Yogyakarta

Keempat, Jurnal yang disusun oleh Syaepul Manan pada tahun 2017 dengan judul Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan. Jurnal ini mendeskripsikan tentang pembinaan akhlak santri

¹⁶Reren Juliana, Skripsi: "Perilaku Santri Terhadap Musyrif/Musyrifah Asrama Di Pondok Pesantren Darel Hikmah Pekanbaru" (Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2019).

dengan metode pembiasaan dan keteladanan, karena secara psikologis ini sangat dibutuhkan. Setiap perilaku, pengetahuan dan pengucapan kata yang diperoleh dengan kebiasaan akan sulit dihilangkan, sehingga metode ini dapat diimplementasikan dalam mendidik anak.¹⁷Persamaan jurnal dengan peneliti ini adalah membahas tentang pembinaan akhlak. Adapun perbedaannya yaitu dalam jurnal diatas membahas pembinaan akhlak hanya dalam dua metode, yaitu pembiasaan dan keteladanan, sedangkan penelitian ini menggali lebih jelas mengenai metode apa saja yang ada dalam proses pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Yogyakarta.

Kelima, Skripsi yang disusun oleh Taufik Hidayat pada tahun 2019 dengan judul Problematika Pembinaan Akhlak Siswa dan Upaya Mengatasinya di SMP Negeri Satap 5 Baraka. Skripsi ini mendeskripsikan tentang problematika dalam pembinaan akhlak santri dan upaya mengatasinya, karena banyak santri yang akhlaknya kurang baik dalam lingkungan masyarakat, sekolah maupun keluarga. Dan juga mengalami kekurangan pendidik, khususnya guru PAI yang bisa membantu dalam pembinaan akhlak terhadap santri.¹⁸Persamaan skripsi dengan peneliti ini adalah membahas tentang problematika atau kendala yang terjadi dalam proses pembinaan akhlak. Adapun perbedaannya skripsi diatas menganalisa terkait upaya dalam mengatasi problematika perilaku santri sedangkan

¹⁷Syaepul Manan, *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol. 25 No. 2, 2017.

¹⁸Taufik Hidayat, Skripsi: "Problematika Pembinaan Akhlak Siswa Dan Upaya Mengatasinya Di SMP Negeri Satap 5 Baraka" (Makassar: UMM, 2019).

penelitian ini lebih fokus menganalisa terkait peran musyrifah dan kendala yang terjadi dalam proses pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Yogyakarta.

Tabel 1.1
Tinjauan Pustaka yang Relevan dengan Penelitian

Penulis/ Peneliti	Judul	Tahun	Bentuk	Relevansi dengan penelitian
Elfi Dawati Hasibuan	Peran Musyrifah dalam Membentuk Kepribadian Mahasiswa di Asrama Putri Ma'had Al Jami'ah IAIN Padangsidimp uan	2020	Skripsi	Fokus penelitian pada peran musyrifah dalam membina akhlak untuk membentuk kepribadian mahasiswa.
Abdini Siregar	Manajemen Pembinaan Akhlak Pada	2021	Skripsi	Fokus penelitian dalam manajemen akhlak santri.

	Santri Di Mts- M 09 Kha. Dahlan Sipirok”			
Reren Juliana	Perilaku Santri Terhadap Musyrif/Musy rifah Asrama Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Pekanbaru”	2019	Skripsi	Fokus penelitian pada perilaku santri terhadap musyrif/musyri fah.
Syaepul Manan	Pembinaan Akhlahk Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan”	2017	Jurnal	Fokus penelitian dalam pembinaan akhlahk melalui metode pembiasaan dan keteladanan
Taufik Hidayat	Problematika Pembinaan Akhlahk Siswa Dan Upaya	2019	Skripsi	Fokus penelitian pada problematika

	Mengatasinya Di Smp Negeri Satap 5 Baraka”			pembinaan akhlak siswa.
--	---	--	--	----------------------------

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, lisan dan perilaku.¹⁹ Sehingga pengumpulan data langsung kepada pihak pesantren. Peneliti akan mengamati dan mencatat untuk memberikan informasi yang akurat dan faktual mengenai masalah dalam penelitian.

2. Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis, yang didasarkan pada pengalaman subjektif dan sistematis terhadap kesadaran dari sudut pandang pertama seseorang. Pendekatan yang memahami objek menurut konsep yang dikembangkan oleh subjek peneliti. Peneliti memilih menggunakan pendekatan fenomenologi karena peneliti akan mendalami

¹⁹Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) hlm 11.

penjelasan peran musyrifah dalam pembinaan akhlak santri di pesantren, sehingga pendekatan ini sesuai dengan konsep penelitian.²⁰

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Pondok Pesantren Al-Ishlah Yogyakarta, yang beralamat di di Jalan Veteran No.93, Warungboto, Umbulharjo, Yogyakarta. Penelitian ini mulai dilakukan pada bulan Mei sampai September 2024.

4. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini, yaitu *musyrifah* pondok pesantren Al-Ishlah Yogyakarta.

5. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini, yaitu peranan musyrifah dalam pembinaan akhlak santriwati di Pesantren Al-Ishlah Yogyakarta.

6. Sumber Data

Menurut *Lofland* dalam buku "Metodologi Penelitian Kualitatif" yang ditulis oleh *Lexy J. Moleong*, bahwa sumber data primer dalam penelitian adalah wawancara, data tertulis, foto, statistic dan tindakan.²¹

Sumber data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu;

²⁰ *Ibid.*, hlm 14.

²¹ *Ibid.*, hlm 157

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari pihak pertama yang bersifat nyata yang berkembang setiap waktu.²² Data bisa didapatkan dari observasi, wawancara langsung kepada pihak yang bersangkutan mengenai peranan musyrifah dalam pembinaan akhlak santriwati tersebut. Dalam hal ini yang menjadi subjek penelitian adalah 3 orang *musyrifah*. Subjek lainnya ada Kepala Asrama Putri, Guru Bimbingan Konseling Pondok Pesantren Al Ishlah Yogyakarta, dan 4 santriwati di Pondok Pesantren Al Ishlah Yogyakarta. Sedangkan objek penelitian adalah peranan musyrifah dalam membina akhlak santriwati di Pondok Pesantren Al-Ishlah Yogyakarta.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan tidak secara langsung dan berhubungan dengan masa lampau.²³ Data bisa melalui dokumen dan juga sosial media yang tersedia. Data sekunder dalam penelitian ini diantaranya buku, skripsi, jurnal, internet, dan sumber data lainnya yang dijadikan data pelengkap yang sesuai dengan pembinaan akhlak pada santri perempuan.

²² Rahmadi, Pengantar Metodologi Penelitian (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hlm 70.

²³ *Ibid.*, hlm 71.

7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang lengkap, akurat, objektif, dapat dipertanggungjawabkan serta sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.²⁴ Adapun metode pengumpulan data yang digunakan yaitu;

a. Wawancara

Metode wawancara adalah pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan dari responden melalui percakapan langsung. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara interview terstruktur, karena wawancara menetapkan pertanyaan yang diajukan, dan lebih terarah dan disertai uraian yang jelas dan rinci. Dan menggunakan wawancara bebas terpimpin agar pewawancara dan informan tidak saling kaku, tetapi santai.²⁵ Di Pondok Pesantren Al-Ishlah Yogyakarta, informan yang diteliti yaitu kepala asrama putri, guru bimbingan konseling, 3 orang musyrifah dan ada 4 perwakilan dari santriwati.

Tehnik yang digunakan dalam mengambil data yaitu *purposive sampling*. *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dalam penelitian ilmiah yang dilakukan berdasarkan pertimbangan peneliti sesuai dengan kriteria yang diinginkan.²⁶

²⁴ *Ibid*, hlm 157

²⁵ *Ibid*, hlm 186-190

²⁶ Akhmad Fauzy, Metode Sampling, (Banten:Universitas Terbuka, 2019), hlm 25

Aktivitas santriwati, tujuan pembinaan akhlak, usaha dalam pembinaan akhlak santri, tindakan yang diambil musyrifah jika ada santri yang melanggar aturan adalah topik yang teedapat dalam penelitian dengan musyrifah. Dari kepala asrama, data yang didapatkan adalah tentang sejarah pesantren, tujuan didirikannya pesantren, keadaan *musyrifah*, jumlah santri. Dan respon santriwati terdiri dari peran *musyrifah*, pendapat mereka tentang akhlak dalam penelitian ini, tanggapan mereka tentang *musyrifah* dan pengaruh keberadaan *musyrifah* terhadap dirinya.²⁷

b. Observasi

Observasi adalah proses pengambilan data penelitian yang sering dilakukan dengan memperhatikan pengamatan secara sistematis terhadap obyek yang diteliti.²⁸ Dalam melakukan observasi ada beberapa cara yang dapat dilakukan, yaitu:

1) Observasi Partisipan dan Nonpartisipan

Observasi partisipan adalah observasi yang dilakukan dengan cara terlibat langsung dengan aktivitas yang diteliti. Sedangkan, observasi non partisipan adalah observasi yang dilakukan peneliti dengan tidak terlibat secara langsung, sehingga peneliti hanya sebagai pengamat objek peneliti.

2) Observasi Sistematis dan Non Sistematis

²⁷ Hasil Wawancara dengan Musyrifah pada tanggal 13 Juni 2024

²⁸ Rahmadi, Pengantar Metodologi Penelitian (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hlm 80-

Observasi sistematis adalah pengamatan yang dilakukan secara terstruktur, sehingga bisa diamati secara sistematis. Sedangkan, observasi non sistematis adalah observasi yang dilakukan tidak menentukan teknik pengamatan observasinya.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan yaitu peneliti hanya mengamati objek yang diteliti saja, tidak terlibat secara aktif.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode penelitian yang bersumber dari bahan-bahan yang disusun dan tertulis, berupa data dalam catatan, buku, majalah, agenda, notulen, dan hal-hal lain yang memberikan ringkasan dari penelitian yang sedang dilakukan.²⁹

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi tentang gambaran keseluruhan tentang pesantren dan musyrifah, yang meliputi; letak geografis asrama, sejarah singkat berdirinya, perkembangan pondok pesantren, organisasi dan peran musyrifah. Selain itu, informasi tentang pola pembinaan akhlak santriwati di Pondok Pesantren Al-Ishlah Yogyakarta.

8. Keabsahan Data

Keabsahan data adalah teknik yang dilakukan untuk membuktikan bahwa penelitian tersebut benar-benar penelitian ilmiah dan menguji data

²⁹ *Ibid.*, hlm 85.

yang diperoleh. Dalam pengujian keabsahan data ada beberapa bagian yaitu pengecekan sumber data, teknik atau cara mengumpulkan data serta penempatan waktu.³⁰

Teknik keabsahan data ada beberapa, yang dipilih oleh peneliti yaitu triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi banyak digunakan karena memerlukan pengecekan dan perbandingan terhadap data tersebut.³¹

a. Triangulasi dengan sumber

Triangulasi dengan sumber yaitu untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan memeriksa data yang telah diperoleh melalui waktu dan sumber yang berbedadalam penelitian.³² Penelitian ini tentang penerapan peran musyrifah dalam pembinaan akhlak santri perempuan untuk menguji kredibilitas data penerapan yang dilakukan dari data kepala sekolah, pamong pondok pesantren, wali kelas serta para musyrifah. Dari beberapa data tersebut tidak bisa langsung disimpulkan tetapi harus dideskripsikan, dikategorikan dengan mencari penerapan yang sama, yang berbeda dan yang spesifik dari

³⁰ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) hlm 320.

³¹ *Ibid*, hlm 330

³² *Ibid*, hlm 330

beberapa hasil data yang telah diperoleh, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang telah disepakati dari sumber data.

b. Triangulasi dengan Metode

Triangulasi dengan metode yaitu menguji keabsahan data yang dilakukan dengan memeriksa data kepada sumber yang sama melalui teknik yang berbeda. Seperti, peneliti mengambil data informasi dengan para musyriyah melalui wawancara secara langsung, kemudian di cek kembali melalui observasi di lapangan. Jika hasil yang didapat berbeda, maka peneliti dan sumber data melakukan diskusi secara lanjut untuk menemukan suatu hasil yang disepakati bersama agar data yang diperoleh nyata kebenarannya.³³

c. Triangulasi dengan teori

Triangulasi dengan teori yaitu untuk menguji keabsahan data penelitian berdasarkan teori dengan sumber data nyata sesuai waktu diperolehnya data informasi. Untuk menguji keabsahan data maka perlu dilakukan wawancara, observasi dan dokumentasi dalam berbagai situasi, apabila hasil uji keabsahan data menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan uji ulang sehingga dapat memperoleh hasil yang sebenar-benarnya.

9. Teknik Analisis Data

³³ *Ibid*, hlm 331.

Metode analisis deskriptif-kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan dari temuan penelitian. Hal ini melibatkan gambaran data berdasarkan pengalaman peneliti, memberikan interpretasi, dan kemudian memunculkan hipotesis berdasarkan data tersebut. Untuk meningkatkan pemahaman terhadap objek penelitian dan menyajikannya, data diolah dengan cara memilih dan menyusunnya dalam kerangka sistematis berupa catatan dari wawancara, observasi, dan sumber lainnya. Peneliti melanjutkan tahap analisis data setelah memperoleh seluruh data.³⁴ Tahapan analisis data ada tiga tahap, yaitu ;

a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu memilih, mengelompokkan, dan merangkum semua data yang telah diperoleh serta memfokuskan hal-hal yang penting sesuai topik yang diteliti. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh data yang jelas dan memudahkan peneliti dalam pengumpulan yang diperlukan.³⁵

b. Penyajian Data

Setelah tahap reduksi, selanjutnya tahap penyajian data atau kategorisasi. Dalam penyajian data ini, data yang diperoleh sudah sesuai kategori, sehingga mudah dipahami. Penyajian data dalam

³⁴ *Ibid*, hlm 280

³⁵ *Ibid*, hlm 288

penelitian kualitatif dapat berbentuk uraian, teks naratif, tabel, grafis, charts, dan sejenisnya.³⁶

c. Penyimpulan Hasil

Langkah terakhir adalah menyimpulkan dan verifikasi yang diambil dari data baru yang memungkinkan mendapat keabsahan dari hasil penelitian. Dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan peranan musyrifah dalam pembinaan akhlak santriwati di Pondok Pesantren Al-Ishlah Yogyakarta.³⁷

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membagi pembahasan menjadi empat bab sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang permasalahan yang mendasar dari penelitian yang akan dikaji, kemudian juga dirumuskan dari beberapa rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka dari beberapa literatur, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : LANDASAN TEORI

³⁶ *Ibid*, hlm 288

³⁷ *Ibid*, hlm 289

Berisi tentang kajian-kajian peneliti terdahulu yang disesuaikan dengan judul penelitian. Maka pembahasan dalam bab ini terdiri dari peran, musyrifah, pembinaan akhlak, santri, pesantren dan penelitian terdahulu.

BAB III : GAMBARAN UMUM

Berisi tentang gambaran umum penelitian seperti sejarah pesantren, profil pesantren, letak geografis pesantren, visi, misi dan tujuan madrasah, struktur organisasi, data musyrifah, keadaan sarana dan prasarana, dan data santri, kegiatan santri, kurikulum dan prestasi.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Berisi tentang hasil analisa peneliti dari data yang diperoleh, serta menjawab rumusan masalah terkait peran musyrifah, faktor yang mempengaruhi peran musyrifah dan faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Yogyakarta, agar santri terbiasa dalam mengimplementasikan pembinaan akhlak di kehidupan sehari-hari.

BAB V : PENUTUP

Berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang menjawab permasalahan yang telah dibahas serta menguraikan saran-saran yang perlu dilakukan oleh pihak terkait sesuai dengan permasalahan tersebut. Pada bab inilah akan menemukan

jawaban apa perbedaan, persamaan, kekurangan dan kelebihan dari peranan musyrifah dalam proses pembinaan akhlak terhadap santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Yogyakarta